



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 2 NOMOR 2 JUNI 2019

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN TRANSFORMASI
PENDIDIKAN MADRASAH TSANAWIYAH DI
MAKASSAR

Zain Hanafi

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI
KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM PAPUA BARAT

Akramun Nisa

STUDENTS' STRATEGIES IN ACADEMIC WRITING: A
STUDY ON LEARNING STRATEGIES USED BY HIGH-
ACHIEVEMENT STUDENTS AT STKIP
MUHAMMADIYAH BONE

Syamsir Bin Ukka, Baso Jabu, Sukardi Weda

TRANSFORMASI PENDIDIKAN UNTUK MENGATASI
KONFLIK MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF
MULTIKULTURAL

Aidil Sudarmono

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V MI AL-
HIDAYAH KOTA SORONG TAHUN AJARAN 2019/2020

Sukman S., Dwi Jayanti, Fadillah Wirjaza Putri

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA PADA SMP
NEGERI 10 KOTA SORONG

Samsudin Datu



**PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT**



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PEMBINAAN KARAKTER SISWA PADA SMP NEGERI 10 KOTA
SORONG**

Samsudin Datu

Dosen Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong

Samdastain@gmail.com

Abstrak

This research deals with the Internalization of Islamic Education Values in Character Building at SMPN 10 of Sorong City. The purposes of this study are: first, to determine the internalization of Islamic education values at SMPN 10 of Sorong City; second, to examine the forms of teacher efforts in developing the character values of SMPN 10 of Sorong City; and third, to formulate opportunities and challenges of internalization of Islamic education Values in fostering character at SMPN 10 of Sorong City. The results showed that First, the internalization of Islamic education values at SMPN 10 of Sorong City in this study included the preliminary stages, presentation of the core subjects and closing. Indicators of preliminary learning activities include greeting, delivering of perception, delivering of TKP, and drawing of attention. In the use of instructional media, the teachers of SMPN 10 of Sorong City are equipped with complete facilities so that the method is more varied. Second, the form of teacher's efforts in developing the character values of SMPN 10 of Sorong City is through integrated supervision of all school components of student behavior, providing motivation through advice and stories of successful people, implementing learning strategies with active learning models to enhance activities learning which is a follow-up to the results of the agreement of the teachers meeting at SMPN 10 of Sorong City. Students who have high achievements also have good character attitude. Third, Opportunities and challenges of the internalization of Islamic education values in character building at SMPN 10 of Sorong City are the existence of a strong desire and determination of stakeholders to advance the school and the strong commitment of teachers at SMPN 10 of Sorong City to develop Education, and Community

Keywords: internalization, Islamic education, coaching, and character

PENDAHULUAN

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Adanya proses kerja sama yang harmonis dari ketiga lembaga tersebut berimplikasi pendidikan akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Tentunya pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama sebagai basis membangun pendidikan dasar keberagaman anak.

Salah satu upaya mewujudkannya adalah melalui pendidikan berkarakter. Pendidikan berkarakter diharapkan dapat mengimbangi hasil pendidikan dalam diri peserta didik. Bukankah pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan,

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad Pendidikan karakter* mencakup dua nilai yakni: nilai individu yang meliputi karakter religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan nilai kolektif atau sosial yang meliputi karakter peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi. Sebuah penggalan pepatah dari Frank Outlaw mengatakan, “...*watch your character, for it becomes your destiny*”. Jika diterjemahkan, arti pepatah tersebut berbunyi demikian, “Berhati-hatilah dengan karaktermu, karena karaktermu akan menentukan nasibmu”. Sadar atau tidak sadar, sesungguhnya apa yang terjadi di dalam hidup seseorang, termasuk diri kita, merupakan buah dari karakter yang melekat pada diri kita.¹

Adapun sembilan pilar yang menjadi nilai pendidikan Islam yang berbasis karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam

¹Thomas Lickona, *Religion and Character Education*, h. 50.

model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*.

Kajian ini berusaha untuk mengungkap pembentukan karakter dengan internalisasi nilai. Cara obseravasi secara mendalam dan melakukan wawancara langsung mengenai upaya-upaya sekolah yang dilakukan untuk meninternalisasi sembilan nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Dampaknya, nilai-nilai luhur tersebut dapat menjadi karakter atau watak bagi seluruh siswa yang ada di SMP Negeri 10 kota Sorong dapat diketahui.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang akan diinternalisasi oleh dalam penelitian ini yaitu : 1) jujur; 2) bertanggungjawab; 3) disiplin; 4) peduli social 5) toleransi; 6) cinta tanah air; 7) mandiri; 8) demokratis dan 9) gemar membaca. Penulis berusaha membatasi meninternalisasi pada lima nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan karakter yaitu: jujur, bertanggung jawab, disiplin, peduli sosial dan toleransi. Pembatasan nilai yang akan menjadi obyek penelitian dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Negeri 10 kota Sorong dimaksudkan agar kajian lebih fokus dan terarah.

Internalisasi Nilai

Secara epistemologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses, sehingga Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus bahasa Indonesia, Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Konsep tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara kuantitatif merupakan usaha menjadikan pendidikan Islam lebih besar, merata, dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan pada umumnya. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan. Termasuk dalam pengertian kualitatif, adalah bagaimana mengembangkan pendidikan Islam agar menjadi suatu bangunan keilmuan yang kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat dan pengembangan iptek.²

Nurdin Usman mengemukakan bahwa internalisasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, internalisasi

²Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 131.

merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.³ Guntur Setiawan berpendapat, internalisasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.⁴

Sementara “nilai” adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia sifatnya ideal, nilai bukan konkrit, dan bukan pula fakta. Tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian secara empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, dan juga merupakan suatu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi suatu arti (manusia yang meyakini).⁵ Nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang merupakan sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan dan dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Jadi internalisasi nilai adalah suatu tindakan yang disusun secara matang dan terperinci yang berhubungan dengan persoalan yang sifatnya abstrak yang berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Pembinaan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karakter* yang berakar dari diksi “*karasso*” atau “*charassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda.⁶ Sedangkan karakter di dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak.⁷ Karakter dalam bahasa Inggris ditulis *character*, secara psikologis dapat dimaknai sebagai kepribadian seseorang yang ditinjau berdasar etis atau moral, seperti kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁸

³Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

⁴Guntur Setiawan, *Implementasi pada Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 39.

⁵ HM. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.61.

⁶Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Sleman: Pedagogia, 2010),
h. 2. Lihat juga <http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html> diakses pada tanggal 06 Agustus 2014.

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2012), h. 8. Lihat juga Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 7.

⁸Kartono K dan Gulo D, *Kamus Psikologi* (Cet. I; Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 8.

Pendidikan karakter dapat dimaknai juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan yang baik maupun yang buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan nilai karakter menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah SAW yaitu shidiq, amanah, fathonah dan tabligh.

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun di dasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.⁹

2. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.¹⁰

3. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat

⁹Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, h. 106

¹⁰Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, h. 106.

itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹¹

Koesoema menyatakan bahwa mengajarkan seluruh keutamaan merupakan prinsip pendidikan karakter. Hal ini karena sekolah merupakan lembaga yang dapat menjaga kehidupan nilai-nilai sebuah masyarakat. Beberapa nilai yang sifatnya terbuka dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

Nilai keutamaan

Manusia memiliki keutamaan kalau menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai keutamaan ini tampil dalam kekuatan fisik dan moral. Kekuatan fisik berarti ekselensi, kekuatan, keuletan, dan kemurahan hati. Kekuatan moral berarti berani mengambil resiko atas pilihan hidup, konsisten dan setia.

Nilai keindahan

Nilai keindahan tidak hanya ditafsirkan secara fisik semata, yaitu keindahan berupa hasil karya seni, melainkan menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Nilai keindahan bukan hanya memproduksi hasil seni saja, namun juga mengembangkan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Nilai-nilai estetis dan religioisitas ini mestinya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.

¹¹Ary Ginanjar, *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, h. 107

Nilai kerja

Manusia utama adalah manusia yang mau bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Kasus mencontek, tidak jujur, mencari bocoran soal, beli kunci jawaban, dan lain-lain yang terjadi di lembaga pendidikan merupakan perilaku yang bertentangan dengan semangat nilai kerja ini. Mengajarkan nilai kerja berarti pula mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan jerih payah.

Nilai cinta tanah air (patriotisme)

Nilai cinta tanah air mengandung makna bahwa setiap warga negara harus memiliki semangat mengorbankan dirinya untuk kebaikan yang lebih tinggi. Nilai cinta tanah air mengajarkan peserta didik untuk memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya, dan Ibu Pertiwi yang membesarkannya.

Nilai demokrasi

Nilai demokrasi ini merupakan agenda dasar pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan karakter. Nilai-nilai demokrasi mempertemukan secara dialogis berbagai macam perbedaan yang ada dalam masyarakat sampai mereka mampu membuat kesepakatan dan konsensus atas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.

Nilai kesatuan

Nilai kesatuan mengajarkan peserta didik untuk menyadari adanya pluralitas dalam kehidupannya, dan bagaimana sikap harus menyikapi pluralitas tersebut dalam konteks untuk mengembangkan kesatuan dan persatuan dalam keberagaman.

Menghidupi nilai moral

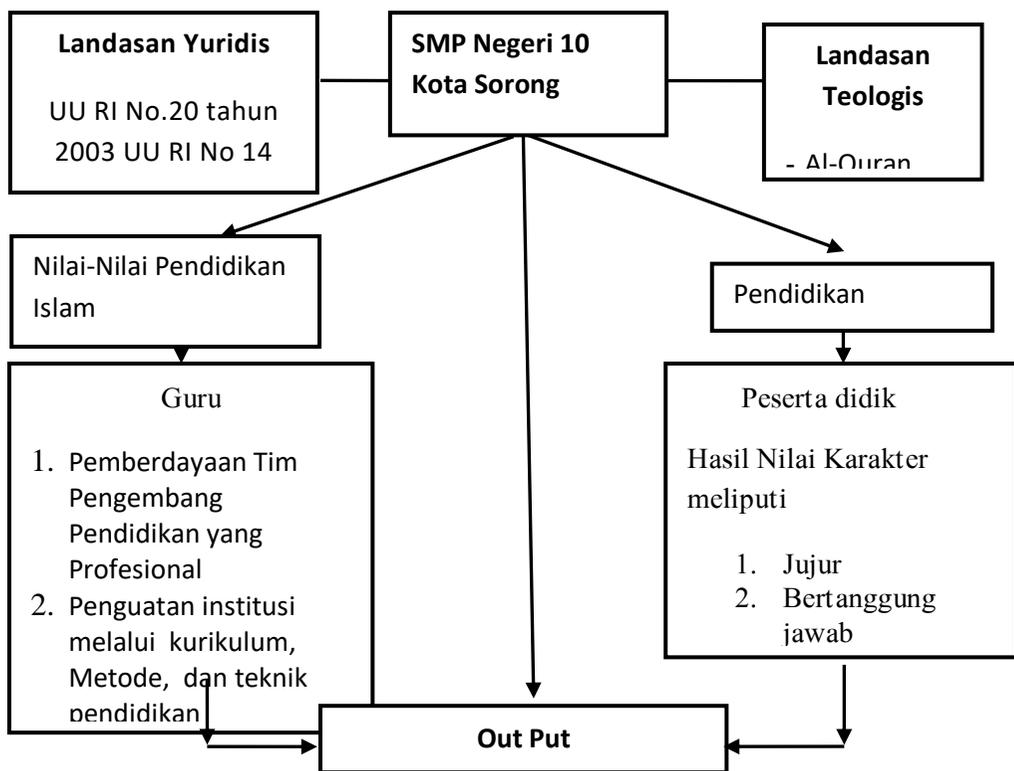
Nilai ini oleh Socrates diakui sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seseorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Nilai-nilai moral ini merupakan hal yang vital bagi sebuah pendidikan karakter. Tanpa menghormati nilai-nilai moral ini, pendidikan karakter akan bersifat superfisial.

Nilai-nilai kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan ini relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global. Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan terhadap kebudayaan lain, termasuk di sini kultur agama dan keyakinan yang berbeda.¹²

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Kerangka Konseptual



¹²Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2010), h. 208.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Siswa pada SMP Negeri 10 Kota Sorong

Hasil penelitian menunjukkan lima nilai Pendidikan Islam yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 10 Kota Sorong, dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jujur

Adapun upaya guru SMP Negeri 10 dalam menternalisasi nilai jujur dalam membentuk karakter peserta didik sebagaimana wawancara peneliti dengan guru Arif A. Husain bahwa internalisasi nilai jujur pada peserta didik di SMP Negeri 10 diupayakan melalui pemberian tanggung jawab, dari tanggung jawab itu dituntut kejujuran untuk penyelesaiannya.¹³

2. Bertanggung jawab

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Arif A. Husain, dan Firdina P.F.M, MISS guru SMP Negeri 10 Kota Sorong bahwa, tanggung jawab yang lebih utama yaitu tanggung jawab personal. pada kurikulum K13 tidak ada lagi tugas atau PR yang diberikan guru kepada siswa untuk mengerjakan di rumah, tapi menurut Ferdina bahwa siswa tetap diberikan Pekerjaan Rumah (PR), karena siswa dibiasakan untuk bertanggungjawab menyelesaikan suatu tugas tanpa bantuan orang lain.

3. Disiplin

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Arif A. Husain, S.Pd. terlihat jiwa disiplin pada siswa yaitu datang dan pulang tepat waktu, disiplin mengikuti materi disaat guru memberikan materi, disiplin mengikuti upacara bendera, dan disiplin dalam berpakaian. Akan tetapi, bukan hanya disiplin itu diterapkan kepada siswa semata, tapi juga pada pendidik ataupun kepala sekolah. Tapi pohon kedisiplinan peserta didik di sekolah –sekolah kita telah banyak roboh. Hal ini terjadi karena tiadanya teladan para pendidik, tenaga kependidikan, kepala

¹³Arif A. Husain, Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Kota Sorong, wawancara kota Sorong 11 Maret 2019.

sekolah, dan rapuhnya tata tertib sekolah. Lemahnya perhatian sekolah kepada penegakan peraturan merupakan sumber kerapuhan tersebut.

a. Peduli Sosial

Sebagaimana wawancara penulis dengan Ibu Siti Nurjanah guru Agama Islam dan Ferdina guru Agama Kristen Katolik, bahwa salah satu gerakan sosial yang diajarkan pada siswa adalah setiap selesai ujian semester atau ulangan semester ganjil atau genap siswa dibiasakan untuk membantu fakir miskin dengan membagikan sebahagian harta yang mereka miliki dan gerakan ini tidak membedakan agama tapi semua agama yang ada di kota sorong. jadi kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam diri kepada yang dikasihi, namun kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direayasa. Setiap insan ingin dirinya disayangi, maka sayangilah orang lain juga. Siswa dan siswi selalu memberikan sebahagian hartanya kepada fakir miskin tanpa membedakan agama, karena dengan merasakan sayang itu setiap insan dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki. apabila sifat sayang mulai luntur dan sifat dendam, kebenciannya lebih besar maka akan menjanjikan kehancuran kepada sesuatu bangsa atau masyarakat.

b. Toleransi

Toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.¹⁴ Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda. Wawancara peneliti dengan Siti Nurjanah dan Firdina P.F.M, MISS menunjukkan bahwa sikap yang terlihat pada siswa adalah bergantian membaca doa disaat upacara bendera dan apel sebelum masuk kelas dan keluar ruangan disaat pulang. Contoh yang lain adalah disaat hari raya idul fitrih ataupun idul adha yang beragama lain selain

¹⁴ . Firdina P.F.M, MISS guru Agama keresten katolik SMP Negeri 10 kota sorong wawancara 11 maret 2019

dari agama islam datang mengucapkan selamat kepada siswa atau pun guru yang beragama islam. Begitupun pada hari natal guru dan siswa yang beragam islampun di datang mengucapkan selamat walaupun tidak diundang secara resmi. Oleh karena itu makna toleransi bisa dipahami dari kedua unsur yang dikandungnya. Pertama, ada suatu hal atau tindakan yang tidak disetujui. Kedua, sikap membiarkan hal atau perbuatan yang tidak disetujui itu. Seseorang dikatakan bertoleransi kalau ketika dia berhadapan dengan, misalnya, pendapat, ajaran agama, atau kebiasaan berbeda, dia tidak melakukan apa-apa untuk menghilangkan, melarang, atau mengganggunya. Hal ini pun disampaikan Ibu Firdina P.F.M, MISS Guru Agama Kristen Katolik bahwa untuk menjaga hubungan toleransi antar umat beragama baik di kantor, disekolah atau pun ditengah-tengah masyarakat, bukan hanya tergambar pada saling menghormati dan saling memberi selamat kepada agama lain.

B. Bentuk Upaya Guru dalam Pembinaan Nilai-Nilai Karakter pada SMP Negeri 10 Kota Sorong

Bentuk upaya guru dalam pembinaan karakter melalui hasil wawancara di SMP Negeri 10 Kota Sorong berpijak pada hasil temuan lapangan yang meliputi:

1. Pengawasan Terpadu

Wawancara kepada Arif A. Husain disampaikan bahwa di SMP Negeri 10 Kota Sorong dilakukan pengawasan terpadu semua komponen sekolah terhadap perilaku peserta didik. Disiplin belajar, waktu masuk dan pulang sekolah semuanya tepat waktu, perilaku belajar dalam kelas baik peserta didik maupun guru tetap dipantau. Walaupun demikian, tidak bisa juga diingkari kalau ada di antara peserta didik yang melakukan pelanggaran ringan, tetapi hal itu tidak bisa dikategorikan tidak berkarakter, untuk mengantisipasi terjadinya krisis akhlak/karakter maka sebagai kepala sekolah meminta kepada seluruh guru untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, membangun sinergitas guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter, akhlak, dan moral pada masing-masing mata pelajaran.¹⁵ Pengawasan terpadu dan sinergitas semua elemen sekolah dalam pembentukan karakter mulia peserta didik pada SMP

¹⁵Arif A. Husain, Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Kota Sorong, wawancara kota Sorong 22 Maret 2019.

Negeri 10 kota sorong merupakan upaya yang positif dalam membangun SDM yang handal.

2. Pemberian motivasi tentang nasehat dan kisah-kisah orang sukses

Hasil wawancara terhadap Ibu Neli Pirade, S.Pd, mengemukakan bahwa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik, kami terapkan pemberian motivasi melalui nasihat, kisah-kisah orang sukses. Selain itu, guru pendidikan Islam tidak hanya fokus pada upaya membangun kemampuan metodologi dalam hal pengetahuan agama, tetapi tidak kalah pentingnya adalah membangun kerja sama atau sinergi dengan guru umum agar membantu memerhatikan perilaku peserta didik. Karena hal tersebut menjadi tugas setiap guru.¹⁶

3. Menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif

Sementara strategi yang perlu dilakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Sorong adalah menerapkan strategi pembelajaran aktif secara tepat, mengkaji ulang penguasaan metodologi pembelajaran, membangun kerja sama dengan guru dan orangtua peserta didik. Karena itu, kartu penghubung perlu diaktifkan kembali, di sekolah perlu ada wadah khusus pembinaan akhlak di luar jam pelajaran.¹⁷

Merujuk pada temuan di lapangan yakni hasil wawancara yang penulis peroleh dari Arif A. Husain, bahwa masalah karakter peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Sorong pada dasarnya belum bisa dikategorikan kritis, karena perbuatan mereka yang dianggap pelanggaran hanya dilakukan oleh sejumlah kecil peserta didik dan bukan pelanggaran berat seperti mencuri, berkelahi, melawan guru, melainkan hanya seperti keluar dari kelas saat waktu belajar dan tidak pernah masuk kembali sehingga pelanggaran tersebut masih dapat diatasi secara internal. Namun demikian, perlu perhatian agar tidak berkembang menjadi serius atau krisis akhlak. Karena itu kami meminta kepada semua guru bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab setiap guru, bukan hanya guru agama semata-mata. Selanjutnya, pembelajaran berbasis ICT (Informatika,

¹⁶Siti Nurjana guru SMP Negeri 10 Kota Sorong, wawancara kota Sorong 21 Maret 2019.

¹⁷Arif A. Husain Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Kota Sorong, wawancara kota Sorong 27 Maret 2019.

Komunikasi dan Teknologi) dan berbasis Web dimaksudkan memberikan layanan kepada semua pihak untuk dapat mengakses perkembangan sekolah dan peserta didik.¹⁸

4. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Melalui hasil observasi bahwa kondisi perilaku peserta didik sebagaimana disebutkan di atas, penulis memperoleh penjelasan bahwa model strategi pembelajaran aktif yang diterapkan di sekolah ini dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Sorong yaitu melaksanakan pembelajaran di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler. Guru SMP Negeri 10 Kota Sorong senantiasa menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan. Selain itu, secara terjadwal memberikan layanan konsultasi agama bagi peserta didik pada masing-masing sekolah. Layanan konsultasi agama bagi peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Sorong sudah berjalan walaupun belum maksimal. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut hasil kesepakatan para guru-guru termasuk guru Bimbingan Konseling (BK) pada SMP Negeri 10 Kota Sorong.¹⁹

5. Membentuk Kelompok Belajar

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada pendekatan proses, sedangkan strategi yang dikembangkan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah membentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang didampingi oleh guru yang kompeten sesuai bidangnya. Jadi tidak mesti guru pendidikan Islam, dalam hal ini diperlukan kerja sama yang baik dengan guru lainnya.²⁰

Selain itu, Arif A. Husain menyampaikan bahwa setiap selesai upacara bendera pada hari Sabtu diadakan rapat koordinasi pimpinan sekolah, para guru/wali kelas, dan BK. Materi rapat adalah masalah pelaksanaan pembelajaran, kekompakan semua komponen sekolah dalam pembinaan akhlak dan karakter peserta didik. Masalah pelanggaran tata tertib sekolah diselesaikan melalui

¹⁸Siti Nurjana, Guru PAI SMP Negeri 10 Kota Sorong, wawancara kota Sorong 27 Maret 2019.

¹⁹Arif A. Husain Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Kota Sorong, wawancara kota Sorong 27 Maret 2019.

²⁰Siti Nurjana, Guru PAI SMP Negeri 10 Kota Sorong, wawancara kota Sorong 27 Maret 2019.

mekanisme secara berjenjang yaitu, wali kelas, BK, dan atau bersama orangtua peserta didik.²¹

C. Peluang dan Tantangan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Pada SMP Negeri 10 Kota Sorong

Peluang dan tantangan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan karakter pada SMP Negeri 10 Kota Sorong dapat dijelaskan kondisi objektif perilaku peserta didik sebagai berikut:

1. Kondisi objektif Perilaku peserta didik berdasarkan hasil observasi

Hasil observasi penulis terhadap perilaku peserta didik di dalam lingkungan Sekolah pada beberapa hal antara lain: kehadiran belajar, perilaku belajar, kelengkapan dan kerapian berpakaian, perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan guru dan antar peserta didik, dan pada waktu jam belajar selesai, penulis mengamati perilaku mereka dalam berinteraksi dengan guru dan antar peserta didik sangat sopan dan santun. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperoleh gambaran bahwa masih ada peserta didik SMP Negeri 10 Kota Sorong yang terlambat datang ke sekolah sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran jam pertama, atau pada upacara hari Senin, demikian juga pada jam terakhir masih ada peserta didik yang bolos atau lebih duluan pulang sebelum jam pelajaran selesai.

Hal perilaku belajar, masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam pembelajaran, hanya sebagai pendengar dan memperhatikan apa yang dikerjakan temannya, malah membuat suasana kelas kurang kondusif. Oleh karena guru sering menggunakan metode ceramah, maka peserta didik hanya aktif mendengar, memperhatikan penjelasan guru, mencatat pun jarang. Perilaku seperti ini biasanya terjadi lebih sering pada peserta didik kelas dua dan tiga. Demikian halnya pada masalah kelengkapan dan kerapian berpakaian, bahwa pada pergantian jam pelajaran kedua atau jam istirahat kelihatan ada peserta didik yang tidak lengkap atributnya, sementara bajunya tidak lagi dimasukkan ke dalam celananya.

Hal perilaku berinteraksi dengan guru dan sesama peserta didik secara umum menunjukkan perilaku baik, kecuali pada penyelesaian tugas-tugas yang

²¹ Arif Abdullah Husain, S.Pd. kepala sekola SMP Negeri 10 kota sorong 27 Maret 2019.

²⁴ iti Nurjana, Guru PAI SMP Negeri 10 Kota Sorong, wawancara kota Sorong 27 Maret 2019.

diberikan guru masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengindahkannya. Hal yang patut mendapat perhatian penulis adalah ketika penulis menemukan ada peserta didik yang tidak mengenal nama salah seorang guru yang penulis tunjukkan. Ini menunjukkan belum merata interaksi antara semua warga sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa masih ada peserta didik pada SMP Negeri 10 Kota Sorong berperilaku negatif menyimpang dari nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai karakter seperti; membolos atau tidak berada di sekolah pada jam belajar, tidak ikut upacara hari Senin, dan kurang mematuhi disiplin berpakaian.

2. Kondisi objektif perilaku peserta didik berdasarkan hasil wawancara

Perilaku merupakan perwujudan atau aktualisasi dari karakter. Dalam kehidupan di sekolah, peserta didik tampak dalam bentuk perilaku mereka dalam berinteraksi antar peserta didik dan dengan guru baik berupa ucapan maupun perbuatan dan pada umumnya peserta didik yang memiliki nilai yang tinggi dan masuk sepuluh besar juga rata-rata memiliki sikap dan karakter yang baik, untuk mengetahui perilaku peserta didik. Perilaku peserta didik tersebut terungkap dari hasil wawancara sebagai berikut.

Siti Nurjana menjelaskan bahwa pada dasarnya guru sudah berusaha semaksimal mungkin menerapkan materi dan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran, penjelasan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi diharapkan peserta didik dapat menguasai pelajaran dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, saya perhatikan masih ada beberapa peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib atau etika sekolah rupanya hal itu terjadi karena merupakan bias dari pengaruh pergaulan di masyarakat yang pada dasarnya sulit mereka hindari.²² Siti Nurjana juga memberikan argumentasinya menanggapi perilaku peserta didik pada SMP Negeri 10 Kota Sorong, bahwa hal-hal yang masih perlu pembinaan secara intensif di sekolah adalah masalah perilaku belajar dalam kelas di mana mereka kurang konsentrasi pada proses pembelajaran dan interaksi dalam kelas menurun terutama pada jam pelajaran terakhir. Hal ini sangat perlu untuk diperhatikan khusus karena masalah tersebut dapat mempengaruhi proses belajar mengajar baik pada peserta didik maupun tenaga kependidikan.

²²Arif A. Husain Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Kota Sorong, wawancara kota Sorong 27 Maret 2019.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru dalam meninternalisasi nilai-nilai Pendidikan dalam membina Karakter Peserta Didik pada SMP Negeri 10 Kota Sorong dengan memberikan pendidikan dan pengajaran berbasis karakter pendidik dengan menerapkan nilai-nilai Islam antara lain nilai jujur, nilai bertanggungjawab, nilai disiplin, nilai peduli sosial dan nilai toleransi.
2. Bentuk upaya guru dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada Siswa SMP Negeri 10 Kota Sorong yaitu dalam pengawasan terpadu, pemberian motivasi melalui nasihat dan kisah-kisah orang sukses, menerapkan strategi pembelajaran aktif, kegiatan ekstra kurikuler, dan membentuk kelompok belajar.
3. Peluang dan tantangan Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan nilai-nilai karakter pada SMP Negeri 10 Kota Sorong, yaitu mengikuti pendidikan Agama Islam dengan tekun dan tertib, siswa dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid dan makhratnya dan siswa rajin dan taat beribadah Kepada Allah SWT. Sedangkan tantangan dalam meninternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada SMP Negeri 10 Kota Sorong adalah Masih terbatasnya tenaga kependidikan yang mempunyai spesifikasi bidang keilmuan tertentu untuk menangani program pendidikan yang dikembangkan di SMP Negeri 10 Kota Sorong dan kualifikasi pendidikan guru mencukupi, tetapi yang mempunyai kemampuan komprehensif dalam bidang keilmuan umum dan agama Islam secara praktis, untuk menunjang program pembinaan karakter belum mencukupi dan memadai

DAFTAR PUSTAKA

Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Sleman: Pedagogia, 2010

Majid, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2006

GINANJAR, Ari. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2003

Dian Andayani, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, 2009

Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter* Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2010

Guntur Setiawan, *Implementasi pada Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004

Thoah, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Kartono K dan Gulo D, *Kamus Psikologi* Cet. I; Bandung: Pionir Jaya, 1987

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008

Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* Cet. II; Bandung: Angkasa, 2007

Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* Jakarta: Grasindo, 2002

Sri Nawanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2012

Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Rosdakarya, 2006

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2008

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada, 2012